

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan penggerak roda perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan bank merupakan penyalur dana antara pemilik dana dan yang membutuhkan dana. Bank juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Widianingsih, 2008)

Menurut undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perkembangan bank di Indonesia memang dapat dikatakan sangat pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari munculnya bank-bank baru dan ekspansi pada setiap bank (Dendawijaya, 2005)

Bank Muamalat Indonesia adalah salah satu contoh munculnya perkembangan bank yang ada di Indonesia. Bank ini dapat dikatakan adalah pelopor bank syariah

1991 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pemerintah dan dukungan dari Ikatan cendekiawan muslim Indonesia (ICMI). Kemunculan Bank Syariah ini mengakibatkan Indonesia menganut *dual-banking sytem* atau biasa yang disebut sistem perbankan ganda yaitu syariah dan konvensional.

Pada awal tahun 1997 perekonomian Indonesia dilanda Krisis Moneter sehingga menimbulkan dampak yang drastis terhadap perekonomian Indonesia Khususnya pada sektor perbankan. Krisis yang semula terjadi disektor keuangan perbankan pun kemudian melebar menjadi krisis sosial, politik, dan puncaknya menjadi krisis kepemimpinan nasional. Pemerintah Indonesia pun ternyata harus melikuidasi 16 bank yang bermasalah akibat krisis ini (Aristya,2010). Dampak kondisi ini, bank tidak hanya ditinggal oleh deposan tetapi menimbulkan kepanikan kepada nasabah karena mahalanya kredit bank, sehingga sektor keuangan langsung berpengaruh negatif terhadap sektor Riil (kegiatan produksi, perdagangan maupun konsumsi).

Pada tahun 2008 terjadi krisis global yang dapat kita lihat negara Amerika Serikat. Negara Super Power itupun mengalami guncangan yang sangat hebat sehingga pemerintah Amerika harus langsung turun tangan untuk menstabilkan keuangan di negara tersebut. Faktor ini tentunya mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia.

Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Kondisi ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah

operasionalnya. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian bank syariah tidak tergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku melainkan menurut prinsip bagi hasil. Bank syariah masih dapat menjalankan operasionalnya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi selama krisis berlangsung. Bank syariah dalam hal ini adalah bank yang kebal terhadap krisis global maupun krisis ekonomi sehingga membuat para nasabah mulai melirik dan tertarik dengan sistem perbankan syariah.

Mengingat begitu pentingnya peran jasa perbankan di Indonesia maka pihak bank perlu mengingat kinerjanya agar tercipta perbankan dengan sistem yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan dalam Setiawan, 2009).

Penilaian kinerja terhadap suatu organisasi dapat diterapkan melalui dua cara yaitu penilaian terhadap kinerja keuangan dan penilaian kinerja non keuangan. Penilaian kinerja keuangan yang sangat umum digunakan adalah penilaian terhadap penilaian terhadap elemen-elemen laporan keuangan sehingga dapat diambil keputusan yang memadai.

Performance (kinerja) bank menjadi pertimbangan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, karena dari sinilah dapat diambil keputusan. Mengingat banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan maka dari itu penilaian terhadap kinerja ini perlu dilakukan. Penilaian *performance* bank dapat dilakukan dengan cara melihat laporan keuangan yang secara teratur diterbitkan oleh bank *go publik* atau biasanya diterbitkan oleh Bank Indonesia berupa neraca, laporan laba / rugi,

angka ini akan sangat berarti semua pihak yang berkepentingan ketika kita tahu makna dan guna dari angka-angka tersebut. Laporan keuangan tersebut memiliki makna dan guna ketika laporan keuangan tersebut dilakukan analisis data pada laporan keuangannya. Analisis data yang biasanya dilakukan pada laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang biasanya berupa rasio-rasio laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan yang berupa termasuk rasio yaitu : Rasio Likuiditas, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka waktu pendek. Rasio Solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu jangka panjang, Rasio Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Dendawijaya dalam Aristya, 2010 menyatakan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* (ROA) dan tidak memisahkan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. *Return On Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earnings* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *retrun* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Maka dari itu tingkat profitabilitas bank syariah di

(ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun katagori Unit Usaha Syariah (UUS) (Karya Dalam Arini, 2009).

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel tertentu untuk mengukur tingkat kinerja keuangan perbankan syariah adalah, Ukuran perusahaan (*Size*), *financing to deposit ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Ukuran Perusahaan (*Size*) digunakan dalam menilai pengaruh ROA didasarkan pada perusahaan termasuk dalam skala *Asset*, maka perusahaan tersebut memiliki *Asset* yang besar pula. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (Arini, 2009).

FDR dan LDR merupakan rasio yang sama yang digunakan untuk mengukur Likuiditas suatu bank, tetapi dikarenakan bank syariah tidak mengeluarkan kredit, maka *Financing To Deposito Ratio (FDR)* adalah rasio yang sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang di lakukan deposan (nasabah) dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Menurut (Sartika, 2012) bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung dengan temuan hasil penelitian (Basran Desfian, 2004), (Wijaya, 2007), dalam (Astohar, 2009) dimana FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Aristya, 2010

1. W. (2002) yang menyatakan bahwa FDR terbukti berpengaruh

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Setiawan (2009) dalam Praningtiyaningtyas (2010) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan Rasio *Retrun On Asset* (ROA). Akan tetapi penelitian pada umumnya kebanyakan berfokus kepada bank konvensional, sedangkan yang menggunakan sampel syariah masih terbatas. Beberapa penelitian membuahkan hasil yang tidak konsisten. Adanya konsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan adanya fenomena gap yaitu perbedaan perkembangan data keuangan dengan teori yang ada, seperti hasil penelitian dari Wedyaningtyas 2002, Mahardian, 2008, Aristya, 2010, dan Agrista, 2011 dimana *Financing Deposito Ratio* (FDR) pada saat penurunan hipotesesis (ligika) berpengaruh positif terhadap Roa tetapi pada hasilnya Statistik (Uji T) menunjukkan berarah negative terhadap ROA, yang dimana menunjukkan data keuangan dan teorinya berbeda, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perbankan khususnya pada perbankan syariah yang

Judul: Dampak Rasio Biaya Operasional Terhadap ROA Perbankan Syariah

“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCING TO DEPOSITO RATIO* (FDR), DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DIPROKSI DENGAN *RETURN ON ASSET* (ROA)”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari (Diah Aristya, 2010). Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu:

1. Data laporan keuangan, peneliti sebelumnya menggunakan laporan Triwulanan dan peneliti sekarang menggunakan laporan Perbulan.
2. Peneliti ini menggunakan data laporan lebih baru dari tahun 2010 sampai dengan 2012.
3. Mengganti Kualitas Asset Produktif dan Kecukupan Modal dengan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar Permasalahan lebih terarah dan tidak meluas serta tidak menimbulkan banyak persepsi maka penelitian ini membatasi tentang kinerja keuangan yang diproksi *Return On Asset* (ROA) khususnya pada Bank Syariah yang diukur dengan Ukuran Perusahaan, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional dan FDR. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, dengan pertimbangan bahwa ketiga bank tersebut yang merupakan entitas terdaftar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk mengetahui gambaran yang benar mengenai kondisi laporan keuangan dan perkembangan terutama hal-hal yang berkaitan dengan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, FDR, Bopo terhadap Profitabilitas yang di Proksi dengan ROA, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Ukuran Perusahaan (Size) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada Perbankan Syariah?
2. Apakah FDR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* pada Perbankan Syariah?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada Perbankan Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap Kinerja Keuangan khususnya pada perbankan syariah, diantaranya :

1. Untuk menguji apakah Ukuran Perusahaan (Size) berpengaruh Postif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah?
2. Untuk menguji apakah FDR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perbankan Syariah?
3. Untuk menguji apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* pada

E. Manfaat dari penelitian :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi terutama mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dalam perbankan konvensional maupun syariah.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya terutama dibidang keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberi gambaran dan tambahan informasi peneliti lainnya atau peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami pengaruh Ukuran Perusahaan, FDR, dan Bopo pada tingkat ROA.
- b) Sebagai informasi untuk manajemen bank agar mengetahui seberapa besar risiko-risiko yang ditanggung dapat mempengaruhi kinerja dan kesehatan bank, selain itu dapat juga dapat digunakan sebagai langkah dalam pengambilan kebijakan, khususnya dalam bidang keuangan yang sama sehingga dapat memajukan kelengkapan bisnis usaha perbankan